

MENGENAL MUHAMMAD ARKOUN: PEMIKIRAN HISTORISITAS DAN DAMPAK PEMIKIRANNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM

Laila Sari Masyhur¹, Dhini Anggraini², Haikal Al Fayed³, Junaida Hasibuan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id¹, 12330222430@students.uin-suska.ac.id²,
12330213616@students.uin-suska.ac.id³, 12330224765@students.uin-suska.ac.id⁴

Abstrak

Topik historisitas Al-Qur'an telah menjadi perhatian penting dalam wacana Al-Qur'an, terutama setelah beberapa pemikir Muslim yang berafiliasi dengan orientalis Barat mempelajari Islam dan Al-Qur'an. Pemikiran Muhammad Arkoun tentang historisitas Al-Qur'an menekankan interaksi antara wahyu transenden dan realitas ruang dan waktu, serta pengaruhnya terhadap pemahaman manusia. Arkoun berpendapat bahwa wahyu absolut hanya ada dalam Lauhul Mahfudz, dan ketika wahyu diterima dan ditulis dalam mushaf, ia mengalami perubahan karena interaksi manusia. Arkoun mengkritik dominasi nalar logosentris dalam pemikiran Islam yang sering dikaitkan dengan dogma dan membatasi ruang untuk reformasi pemikiran. Meskipun pemikiran Arkoun mendapat banyak kritik karena tidak memberikan solusi konkret, ia tetap dihormati sebagai pemikir yang berhasil mendekonstruksi pemikiran Islam yang stagnan. Karya-karya Arkoun memberikan kontribusi penting untuk memahami hubungan antara wahyu dan sejarah dan mendorong pembukaan ruang wacana untuk pemikiran Islam yang lebih kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Arkoun tentang historisitas Al-Qur'an dan dampak pemikiran Arkoun terhadap perkembangan pemikiran Islam di dunia Islam kontemporer.

Kata Kunci: Muhammad Arkoun, Historisitas al-Qur'an, Pemikiran Islam, Pemikiran Kontemporer.

Abstrack

The topic of the historicity of the Qur'an has become an important concern in the discourse of the Qur'an, especially after some Muslim thinkers affiliated with Western orientalis studied Islam and the Qur'an. Muhammad Arkoun's thinking on the historicity of the Qur'an emphasizes the interaction between transcendent revelation and the reality of space and time, as well as its influence on human understanding. Arkoun argues that absolute revelation only exists in Lauhul Mahfudz, and when revelation is received and written in the mushaf, it undergoes changes due to human interaction. Arkoun criticizes the dominance of logocentric reason in Islamic thought that is often connected to dogma and limits space for thought reform. Although Arkoun's thought received much criticism for not providing concrete solutions, he was still respected as a thinker who succeeded in deconstructing stagnant Islamic thought. Arkoun's works make important contributions to understanding the relationship between revelation and history and encourage the opening of discourse spaces for more contemporary Islamic thought. This article aims to analyze Arkoun's thoughts on the historicity of the Qur'an and the impact of Arkoun's thought on the development of

Islamic thought in the contemporary Islamic world.

Keywords: Muhammad Arkoun, Historicity of the Qur'an, Islamic Thought, Contemporary Thought.

PENDAHULUAN

Topik historisitas al-Qur'an mulai menarik perhatian dalam diskursus 'ulum al-Qur'an beberapa tahun terakhir, terutama setelah sejumlah pemikir Muslim yang terafiliasi dengan orientalis Barat mengkaji Islam dan al-Qur'an. Konsep ini banyak dipengaruhi oleh filsafat sejarah yang sering digunakan oleh orientalis Barat dalam mengkaji kitab suci lainnya, seperti Bibel (Saputra & Latipah, 2019).

Berbeda dengan kritik sejarah yang meragukan otentisitas al-Qur'an, wacana historisitas lebih menekankan pada interaksi antara wahyu transenden dengan realitas ruang dan waktu, yang memengaruhi pemahaman manusia terhadap al-Qur'an. Salah satu tokoh yang mengemukakan pandangan ini adalah Muhammad Arkoun. Ia berpendapat bahwa wahyu yang absolut hanya terdapat dalam lauhul mahfudz, sedangkan ketika wahyu diterima dalam bentuk verbal dan menjadi mushaf, ia mengalami perubahan akibat interaksi manusia (Budi, 2022)

Pemikiran Islam saat ini sangat dipengaruhi oleh dominasi karakter logosentris dalam cara berpikir umat Muslim. Muhammad Arkoun mengidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi pengaruh dominasi logosentris ini dalam pemikiran Islam. Pertama, nalar dogmatis yang menguasai pemikiran Islam sering kali terhubung dengan kebenaran abadi (Tuhan), namun cenderung lebih bersifat estetis daripada ilmiah. Kedua, ruang lingkup nalar Islam terbatas hanya pada area kelahirannya seperti metafisika, teologi, moral, dan hukum, padahal seharusnya nalar berfungsi untuk menggali kebenaran secara lebih luas dan mendalam. Ketiga, pemikiran Islam sering kali menggunakan metode seperti analogi, implikasi, dan oposisi, yang berangkat dari rumusan-rumusan umum tanpa mempertimbangkan keberagaman konteks. Keempat, pemakaian data empiris dalam pemikiran Islam sering kali dipandang sederhana dan lebih banyak dikaitkan dengan kebenaran transendental, menjadikannya sebagai alat untuk membenarkan dan mendukung tafsiran tertentu. Kelima, pemikiran Islam cenderung bersifat tertutup dan enggan membuka diri terhadap aspek sejarah, sosial, budaya, dan etnis, sehingga menjadikan satu pandangan sebagai kebenaran yang harus diterima tanpa pertanyaan. Keenam, pemikiran Islam sering mengabaikan dimensi batin yang melampaui kerangka logosentris, lebih fokus pada wacana

yang terbatas dalam ruang bahasa yang ketat sesuai kaidah dan seringkali mengulang penafsiran lama (Sovia, 2021).

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis biografi, pemikiran tentang konsep historisitas, serta dampak pemikiran Muhammad Arkoun terhadap evolusi Pemikiran Islam, dengan fokus pada dampaknya terhadap pemahaman Islam kontemporer. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Arkoun melihat al-Qur'an dan wahyu, serta bagaimana kritik dan konsep historisitas yang ia ajukan memengaruhi cara pandang terhadap teks-teks suci dalam konteks dunia Islam modern.

Pentingnya penulisan ini terletak pada upayanya untuk membuka perspektif baru dalam menghadapi tantangan pemikiran Islam kontemporer, dengan menyoroti bagaimana Arkoun mengkritisi dominasi nalar dogmatis dan logosentris yang sering kali membatasi ruang pembaruan pemikiran. Dengan demikian, tulisan ini berkontribusi dalam memperkaya kajian Islam, sekaligus memberikan wawasan bagi mahasiswa, penulis, dan pemikir Islam lainnya untuk lebih memahami relevansi dan kontribusi pemikiran Arkoun dalam konteks dinamika pemikiran Islam saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti karya-karya Muhammad Arkoun, buku, artikel jurnal, serta kajian ilmiah yang membahas pemikiran dan kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam. Analisis isi (*content analysis*) juga diterapkan untuk menguraikan secara sistematis konsep historisitas yang diusung oleh Arkoun dan dampaknya terhadap perkembangan pemikiran Islam modern. Dengan pendekatan ini, penulis dapat menggali secara mendalam pemikiran Arkoun serta menilai kontribusinya berdasarkan sumber-sumber tertulis yang otentik dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Singkat Kelahiran, Kehidupan, dan Peran Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun yang lahir pada 1 Februari 1928 di Taorirt Mimoun-Aljazair, adalah seorang intelektual dan pemikir Muslim yang dikenal karena kontribusinya dalam dunia akademik. Muhammad Arkoun mencerminkan kedalamannya dalam budaya lokal

dengan berusaha memahami dan menginterpretasikan warisan Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan. Ia dikenal karena keberaniannya dalam menantang pandangan tradisional tentang Islam, dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan kritik sastra dalam menafsirkan Alquran, yang menghasilkan perspektif unik dan seringkali kontroversial. Meskipun menghadapi banyak kritik, Arkoun tetap dihormati baik di kalangan umat Islam maupun dunia akademik, Muhammad Arkoun berkontribusi pada percakapan intelektual mengenai Islam modern melalui pemikiran inovatifnya yang terus menantang norma konvensional dan memperkenalkan elemen pemikiran kontemporer dalam kajian Islam (Hidayat, 2024).

Muhammad Arkoun hidup di bagian tiga dunia yaitu Arab, Islam, dan Eropa. Lahir dalam keluarga sederhana suku Kabilya di desa Taorirt-Mimoun, Aljazair, yang terletak jauh dari pusat budaya dan politik Aljazair, ia tumbuh dalam lingkungan yang terpinggirkan. Arkoun menggunakan bahasa Berber, kemudian belajar bahasa Prancis sebagai bahasa kedua, dan bahasa Arab sebagai bahasa ketiga. Setelah menempuh pendidikan di Prancis, khususnya di Sorbonne dalam bidang sejarah dan filsafat Islam, ia meluaskan pengaruh pemikirannya ke Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia. Arkoun menghindari keterikatan dengan Orientalisme, yang sering dikaitkan dengan dominasi dan penurunan derajat dunia Islam oleh Barat, serta menentang rezim nasionalistik yang membatasi kebebasan berpikir. Ia memilih untuk berada di pinggiran ilmu sosial Barat, berusaha membebaskan Islam dari salah paham yang berasal dari Barat dan para pendukungnya, serta memposisikan dirinya di garis depan diskursus pemikiran Islam yang lebih terbuka (Ahiri, 2023).

Menurutnya pemikiran Barat sama sekali tidak mengancam pemikiran Islami, tapi pemikiran Barat justru menjadi penopang untuk mendalami mengapa pemikiran Islami telah sampai pada keterbatasan dan bagaimana keterbatasan itu dapat dihilangkan (Zahratana & Khovivah, 2022).

Peran Muhammad Arkoun tidak hanya terbatas pada dunia akademis, tetapi juga melibatkan partisipasi dalam dialog antaragama dan diskusi ilmiah mengenai agama. Ia berusaha meyakinkan bahwa Islam harus terbuka terhadap pembaruan pemikiran dan interpretasi yang lebih relevan dengan konteks zaman, menjadikannya suara kritis yang memperjuangkan kesesuaian agama dengan perkembangan zaman. Karya terkenalnya, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, menjadi dasar teorinya tentang signifikansi Islam di era modern. Arkoun, seorang intelektual berani dan kontroversial, meninggalkan warisan yang terus mempengaruhi studi Islam dan pemahaman wahyu dalam

konteks modern setelah wafatnya pada 14 September 2010. Warisannya menginspirasi generasi-generasi mendatang untuk terus mengembangkan pandangan Islam seiring dengan perubahan zaman. Selain itu, Arkoun juga berperan aktif dalam merumuskan pembaruan pemikiran Islam, mendorong Islam untuk beradaptasi dengan dunia modern, dan mengusulkan pendekatan baru dalam memahami al-Qur'an dan sunnah Nabi, yang menjadi dasar penting bagi pembaruan pemikiran Islam secara keseluruhan. Kontribusinya menciptakan momentum bagi perkembangan pemikiran kontemporer dan perubahan pemahaman agama yang sejalan dengan perkembangan zaman (Urrahmi et al., 2024).

Pemikiran Muhammad Arkoun terhadap Konsep Historisitas

Sebelum membahas pemikiran konsep Muhammad Arkoun, kita harus mengetahui terlebih dulu apa yang menyebabkan Muhammad Arkoun dapat mengeluarkan pemikiran tentang konsep Historisitas.

Ada 3 fase pembagian perpindahan wahyu menurut Muhammad Arkoun. Pertama, wahyu sebagai firman Allah SWT yang mutlak dan tidak diketahui oleh manusia. Kedua, perpindahan wahyu dalam perjalanan waktu dan sejarah. Dengan wahyu yang menjadi al-Qur'an, hal ini yang menunjukkan menunjukkan Firman Allah SWT sebagaimana diwahyukan dalam bahasa Arab kepada nabi Muhammad SAW selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Ketiga perpindahan wahyu menjadi al-Qur'an yang sudah tertulis dalam mushaf dengan huruf dan berbagai macam tanda yang ada di dalamnya. Hal ini ini menunjuk pada mushaf yang telah dikodifikasi pada zaman Usman bin Affan atau lebih dikenal dengan sebutan al-Mushaf alusmani yang digunakan sampai hari ini. Proses perpindahan inilah yang menjadikan Muhammad Arkoun dapat mengeluarkan pemikiran terhadap konsep Historisitas (Ilyas et al., 2022).

Muhammad Arkoun dikenal sebagai pemikir Islam yang modernis, dengan perhatian utama pada isu-isu sosial dalam Islam, pemahaman terhadap kitab suci, etika, dan hubungan antara Islam dan modernitas. Dalam karya pemikirannya, Arkoun menitik beratkan pada kajian al-Qur'an melalui dua pendekatan, yaitu dekontruksi dan historisitas. Secara etimologi, dekontruksi berarti pembongkaran dari dalam, yang menjadi cara Arkoun untuk menolak batasan-batasan dalam penafsiran tradisional atau baku. Dengan pendekatan ini, Arkoun “menyerang” otensitas al-Qur'an dengan cara mendekonstruksi teks tersebut. Arkoun terinspirasi dari Arthur Jeffery, yaitu seorang profesor bahasa Semit Australia Protestan dari tahun 1921 di School of Oriental Studies di Kairo, dan juga dari tahun 1938 hingga kematiannya di Universitas Columbia dan Union Theological Seminary di New York City.

Arthur Jeffery juga seorang penulis pelajaran sejarah tentang manuskrip Timur Tengah (Efendi, 2019).

Secara historis, Arkoun memiliki pandangan berbeda terhadap kandungan mushaf al-Qur'an yang telah disusun pada masa Khalifah Utsman. Ia berpendapat bahwa karena campur tangan manusia, kesalahan bisa terjadi dalam proses tersebut, yang dapat mendistorsi wahyu yang seharusnya disimpan di Lauh al-Mahfudz. Hal ini mirip dengan kasus kodifikasi hadits yang mengandung ribuan hadits palsu. Selain itu, dalam penetapan Mushaf Utsmani, Khalifah memerintahkan pembakaran sumber-sumber yang menimbulkan kontroversi. Namun, Arkoun berargumen bahwa mungkin di antara teks-teks yang dibakar tersebut terdapat yang benar, dan sebaliknya, ada kemungkinan bahwa sebagian teks yang terpilih dalam kodifikasi tersebut justru keliru. Bahkan, Aisyah pun mengakui kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penulisan teks al-Qur'an (Batubara et al., 2025).

Konsep historisitas Arkoun dimulai dengan rekonstruksi awalnya mengenai proses transmisi wahyu yang menjadi mushaf (korpus tertutup) hingga pemahaman al-Qur'an dalam bentuk penafsiran (korpus tertafsir). Jika diklasifikasikan, konsep historisitas Arkoun mencakup empat tahapan. Pertama, tahap di mana al-Qur'an masih berupa wahyu murni (kalam Allah SWT), pada tahap ini wahyu bersifat absolut, mutlak, orisinal, otentik, dan terjaga, serta hanya diketahui oleh Tuhan. Kedua, proses transmisi wahyu secara verbal yang disebut wacana Qur'ani, di mana wahyu disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad SAW, meskipun pada tahap ini dimensinya mulai berubah, walaupun masih terjaga keasliannya. Ketiga, transformasi wahyu (wacana Qur'ani) menjadi mushaf, yang sering disebut oleh Arkoun sebagai korpus resmi tertutup. Keempat, ketika wahyu yang telah menjadi korpus resmi tertutup berubah menjadi korpus tertafsir, dan pada tahap ini intervensi dalam penafsiran secara ortodoks terjadi, yang berpengaruh pada pembakuan teks dan penafsiran al-Qur'an. Poin penting dari keempat tahap ini terletak pada tahap ketiga dan keempat, di mana al-Qur'an mulai berinteraksi dengan wacana kemanusiaan dan sejarah manusia. Dalam dua fase terakhir ini, Arkoun mengklaim adanya intervensi yang mempengaruhi pemahaman, dan fase-fase tersebut dianggap mengandung nilai historis yang perlu dilacak dan dipahami secara historis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pelacakan dan pengungkapan sejarah pada saat al-Qur'an menjadi mushaf (Saputra & Latipah, 2019).

Dari pemikiran Muhammad Arkoun di atas bisa disimpulkan bahwa Muhammad Arkoun secara tidak langsung sedikit menentang bahwa al-Qur'an itu ada perbedaan antara

sebelum wahyu saat menjadi mushaf dan setelah wahyu saat menjadi mushaf. Belum kita temukan ulama salaf dan khalaf yang berpendapat seperti Muhammad Arkoun.

Kita umat Islam telah mengetahui bahwa Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dan Allah SWT akan menjaga keaslian al-Qur'an itu sendiri. Dalam Qur'an Surat al-Hijr: 9, Allah SWT berfirman:

لَحِظُوا لَهُ وَإِنَّا ذِكرٌ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan kamilah yang pasti akan menjaganya"

Dari ayat ini sudah bisa kita simpulkan bahwa pemikiran Muhammad Arkoun dapat terbantahkan karena Allah SWT telah berfirman bahwa Allah SWT yang menurunkan al-Qur'an dan Allah SWT sendiri yang akan menjaga keaslian al-Qur'an tanpa ada sedikitpun campur tangan dari manusia.

Dampak Pemikiran Muhammad Arkoun terhadap Evolusi Pemikiran Islam

Muhammad Arkoun telah diakui sebagai salah satu pemikir Islam modern yang penting. Karya-karyanya terus berpengaruh sebagai tanda eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi pemikiran Islam. Namun, ada satu masalah yang belum terselesaikan dalam karyanya, yaitu ketidakjelasan dalam menggabungkan pemikiran Barat yang rasional dan sosial dengan nilai-nilai keagamaan yang masih dijaga oleh umat Islam, serta bagaimana hal tersebut bisa diimplementasikan secara nyata (Misnawati et al., 2022).

Arkoun tidak bertujuan memberikan doktrin fikih atau teologi yang lengkap untuk menggantikan doktrin tradisional yang dikritiknya. Karena tidak ada solusi konkrit yang ditawarkan, pemikir Islam yang menginginkan jawaban praktis mungkin merasa kurang puas dengan pemikirannya. Meskipun demikian, penolakan terhadap dogmatisme Arkoun tidak berarti bahwa ia mengusung nihilisme. Namun, konsep "rekonstruksi" yang ia usulkan masih terasa samar dan kurang terperinci dalam karyanya (Nasrullah, 2017).

Pemikiran Muhammad Arkoun memang tidak banyak disetujui oleh pemikir Islam yang lain, karena sulitnya memahami cara berpikir dan pendekatannya. Namun, upaya Muhammad Arkoun untuk mendekonstruksi pemikiran Islam yang terbelenggu dalam stagnasi adalah sebuah terobosan penting dalam ranah pemikiran Islam. Dari sini, kita bisa melihat betapa besarnya tantangan dalam pemikiran besar Kritik Nalar Islam yang diusung Muhammad Arkoun. Untuk merealisasikan hal ini, tentu saja tidak cukup hanya dengan usaha Arkoun sendiri tanpa dukungan dari para intelektual lainnya, yang pastinya menjadi harapan Muhammad Arkoun. ^{Ibid., hlm. 133.}

Menurut penulis, meskipun pemikiran Muhammad Arkoun tidak sepenuhnya diterima oleh banyak pemikir Islam, kontribusinya tetap signifikan dalam membuka ruang bagi perubahan dalam pemikiran Islam. Pendekatannya yang kritis terhadap dogma serta upayanya untuk menggabungkan rasionalitas Barat dengan nilai-nilai Islam memberikan dasar bagi munculnya diskursus baru. Namun, untuk mewujudkan perubahan yang lebih nyata, diperlukan dukungan dari para intelektual lain. Meskipun Arkoun tidak memberikan solusi yang tuntas, ia berhasil menggugah umat Islam untuk lebih kritis dan reflektif terhadap tradisi mereka. Pemikirannya membuka peluang untuk rekonstruksi pemikiran Islam yang lebih relevan dan sesuai dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Pemikiran Muhammad Arkoun mengenai historisitas al-Qur'an telah memberikan sumbangan penting dalam perkembangan diskursus pemikiran Islam kontemporer. Dengan menggabungkan pendekatan dekonstruksi dan historisitas, Arkoun memperkenalkan perspektif yang lebih dinamis mengenai interaksi antara wahyu, teks al-Qur'an, dan konteks sejarah. Ia menekankan perlunya melihat wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dalam kaitannya dengan realitas ruang dan waktu, yang mempengaruhi pemahaman manusia terhadap teks tersebut.

Arkoun mengkritik dominasi pemikiran dogmatis dan nalar logosentris dalam tradisi intelektual Islam yang sering kali menghalangi inovasi dan pembaruan pemikiran. Ia berargumen bahwa proses kodifikasi al-Qur'an yang melibatkan intervensi manusia berpotensi mempengaruhi keaslian wahyu, sehingga memunculkan pentingnya perspektif kritis terhadap teks-teks suci. Meskipun pandangannya tidak diterima secara luas, terutama oleh sebagian kalangan pemikir Islam yang lebih tradisional, kontribusinya dalam membuka ruang untuk refleksi dan rekonstruksi pemikiran Islam sangat berarti.

Meskipun Arkoun tidak menawarkan solusi teologis atau sistem fiqh yang baru, pendekatannya telah membuka jalan bagi perubahan lebih besar dalam pemahaman dan penafsiran teks-teks suci dalam Islam. Pemikirannya mengajak umat Islam untuk lebih kritis terhadap dogma yang sudah mapan dan lebih menerima pengaruh pemikiran rasional Barat yang dapat memperkaya intelektualitas Islam. Oleh karena itu, meskipun terdapat tantangan besar dalam menerapkan ide-idenya, terutama di kalangan kalangan konservatif, pemikirannya tetap relevan dan penting dalam menghadapi permasalahan pemikiran Islam modern.

Dengan demikian, kontribusi Muhammad Arkoun tetap menjadi dasar penting bagi perkembangan pemikiran Islam yang lebih terbuka, kritis, dan kontekstual. Pemikiran tersebut mendorong refleksi mendalam tentang hubungan antara wahyu dan sejarah, serta membuka peluang bagi pembaruan dalam memahami al-Qur'an di dunia Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahiri, M. A. (2023). *“Wahyu Dan Al-Qur'an”(Hermeneutika Muhammad Arkoun)*. Universitas Ptiq Jakarta.
- Batubara, M. F., Ramadhania, N., & Nasyah, R. (2025). Hermeneutical Thought Of Muhammad Arkoun: Interpreting The Qur'an In The Middle Of Changing Times. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 480–487.
- Budi, S. (2022). Menakar Ulang Hermenuetika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 16–28.
- Efendi, E. (2019). Epistimologi Muhammad Arkoun Dan Relevansinya Bagi Pemikiran Keislaman. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 77–83.
- Hidayat, F. (2024). Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 100–119.
- Ilyas, A., Pilo, N., & Mahmud, H. (2022). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal Of Management Science (JMS)*, 3(2), 200–207.
- Misnawati, M., Bahri, S., & Abrar, M. N. (2022). Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Penafsiran Kontemporer. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 271. <https://doi.org/10.22373/Jm.V12i2.13292>
- Nasrullah, N. (2017). Akar Pemikiran Mohammed Arkoun. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 3(6), 167–173.
- Saputra, D. M., & Latipah, N. (2019). Konsep Historisitas Teks Al-Qur'an: Telaah Atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun. *Jurnal Al-Dirayah*, 2(1), 35–45.
- Sovia, S. N. (2021). Kritik Nalar Islam: Telaah Pemikiran Mohammed Arkoun. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 30(2). <https://doi.org/10.30762/Empirisma.V30i2.442>
- Urrahmi, S., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Arkoun, M., Hamid, N., & Zayd, A. (2024). Konsep Wahyu Al- Qur ' An Dalam Perspektif Muhammad Arkoun Dan Nasir Hamid Abu Zayd. *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(4), 2018–2036.
- Zahratana, A., & Khovivah, N. (2022). Rekonstruksi Metode Penafsiran Al-Qur'an Menurut Muhammad Arkoun. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 1(1), 18–27.